

**IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN
DAYA TARIK WISATA DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Sulaeman

Universitas Pendidikan Mataram, (Mataram), (Indonesia)

Email: sulaeman.14ut@gmail.com

History Article

Article history:

Received maret 16,
2025

Approved April 30,
2025

Keywords:

*local wisdom, tourist
attractions*

ABSTRACT

This study aims to identify local wisdom in the tourist attraction of Desa sade, Rembitan Village, Central Lombok Regency. This study uses a qualitative method with a combined data collection technique, namely observation, interviews, and documentation. Several findings that were successfully identified as a result of this study are (1) Tourism development in Desa sade, Rembitan Village, Central Lombok Regency; (2) Local cuisine; (3) Traditional Houses; (4) Ikat Weaving and Carving Art; (5) Peresean Art and (6) Gendang Beleq Art. These findings have the potential to increase the tourist attraction of Desa sade, Rembitan Village, Central Lombok Regency.

Keywords; local wisdom, tourist attractions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal di obyek wisata Desa sade Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data gabungan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa temuan yang berhasil diidentifikasi sebagai hasil penelitian ini adalah (1) Pengembangan pariwisata di Desa sade Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah; (2) Kuliner lokal; (3) *Rumah Adat*; (4) *Tenun Ikat dan Seni Ukir*; (5) Kesenian Peresean dan (6) Kesenian gendang beleq. Temuan ini berpotensi untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa sade Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah

Kata kunci ; kearifan local, atraksi wisata

© 2025 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi yang terkenal di Indonesia. Perkembangan pariwisata di Lombok tidak terlepas dari destinasi baru. Eksistensi pulau Lombok didukung dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang ada. Di tambah lagi adanya Sirkuit Mandalika yang mendorong lebih meningkatnya wisatawan di Lombok. Khususnya Lombok Tengah.

Adapun Kawasan Ekonomi Khusus(KEK) yang ada di Lombok Tengah yaitu KEK Mandalika. Mengajukan dibagian selatan pulau Lombok, KEK mandalika ditetapkan melalui peraturan pemerintahan Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK pariwisata. Dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap samudra hindia, KEK mandalika di harapkan dapat mengakselerasi sector pariwisata Provinsi NTB yang sangat potensial. KEK Mandalika menawarkan wisata bahari dengan pesona pantai dan bawah laut yang memukau. Mandalika berasal dari seorang tokoh legenda, yaitu Putri Mandalika yang dikenal dengan parasnya yang cantik. Setiap tahunnya, masyarakat Lombok Tengah merayakan upacara bau nyale, yaitu ritual mencari cacing laut yang dipercaya sebagai jelmaan dari putri mandalika. Pesta ini merupakan budaya yang unik dan menarik wisatawan baik local maupun internasional. Berdasarkan potensi dan keunggulan yang ada, PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) yang telah mengembangkan Nusa Dua Bali mengusulkan pembentukan KEK mandalika. KEK Mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangun obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi pada nilai kelestarian dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat.

Salah satu destinasi yang memiliki beragam daya tarik di pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah terdapat daya tarik wisata yang cukup populer yaitu Desa sade. Desa sade merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kecamatan Pujut, Kab. Lombok Tengah. Desa tradisional ini menawarkan atraksi budaya Suku Sasak berupa arsitektur rumah khas, kebiasaan masyarakat local dan juga hasil karya cipta masyarakat berupa tenun khas Lombok, Gelang anyaman, Tas Rotan serta proses pembuatannya.

Pelestarian budaya yang menempati bobot prioritas tertinggi adalah sebagai tujuan utama dalam pengembangan wilayah Desa sade sebagai desa wisata. Dalam pengembangan pariwisata yang di dalamnya terdapat aktivitas ekonomi, para pemangku kepentingan menjadikan budaya Sade menjadi satu produk wisata yang layak dijual dan menguntungkan sehingga kelestarian budaya Sade harus tetap terpelihara dengan baik. Dengan sendirinya partisipasi masyarakat Sade dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian budaya akan semakin kuat sehingga keseharian dan budaya masyarakat Sade akan menggerakkan minat wisatawan datang ke Sade. berdasarkan pandangan dan penetapan yang ada di desa wisata ini, maka penelitian terkait potensi kearifan local apa saja yang dimiliki dusun ini, sehingga menjadi daya tarik dan keunggulan untuk di kunjungi.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kearifan lokal di Desa sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Menurut Creswell (dalam Emzir, 2012), salah satu alasan mengapa seseorang melakukan penelitian kualitatif adalah karena topik yang diteliti perlu dieksplorasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik gabungan atau triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013). Berbagai teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi

adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala yang diselidiki. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilaksanakan langsung secara lisan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

RESULTS AND DISCUSSION

Dusun Sade adalah salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah. Desa sade merupakan salah satu Desa Adat Suku Sasak, terletak persis di samping jalan raya Praya-Kuta, jaraknya 30 km dari Kota Mataram. Apabila menggunakan kendaraan, Desa sade dapat ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan. Desa sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat suku Sasak. Semenjak tahun 1975 desa ini sudah dikunjungi oleh para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan mulai terjadi semenjak diresmikannya penggunaan Bandara Internasional Lombok Praya pada bulan November tahun 2011. Hal ini disebabkan jarak tempuh dari Bandara ke Desa sade hanya 15 – 20 menit perjalanan. Saat ini rata – rata pengunjung yang datang ke Desa ini setiap harinya mencapai 100 orang per hari. Untuk hari libur jumlah pengunjung dapat meningkat sampai dengan 200 orang. Pemerintah Provinsi NTB telah menunjuk Desa sade sebagai Desa Wisata sesuai dengan SK Gubernur NTB No. 2 tahun 1989 tentang penetapan 15 kawasan pariwisata. Penetapan suatu Desa sade dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa kriteria seperti :

1. Memiliki atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
2. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi
3. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus atau kearifan lokal pada komunitas sebuah desa.
4. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.
5. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
6. Semua aspek tersebut dimiliki oleh Desa sade dan suku Sasak yang menjadi penghuninya.

Desa wisata sade memiliki kawasan seluas 5,5 Hektar dengan jumlah total 150 rumah. yang dihuni oleh penduduk sekitar 700 orang yang kesemuanya adalah suku Sasak Lombok. Semua penduduk di desa ini masih merupakan satu keturunan, karena mereka melakukan perkawinan antar saudara. Bangunan desa ini memiliki ciri khas dari bangunan Suku Sasak dimana dinding dan tiang terbuat dari bambu, dengan atap yang terbuat dari alang-alang kering. Keistimewaan dari atap alang-alang ini adalah atap tersebut akan menyejukkan bangunan saat cuaca terik, namun sebaliknya memberikan kehangatan di malam hari. Lantainya terbuat dari tanah liat yang di campur dengan sedikit sekam padi. Jarak antar bangunan sangat rapat, dan masing-masing bangunan dihubungkan dengan jalan setapak yang tak bisa dilewati kendaraan bermotor.

Setiap rumah di Desa sade terbagi menjadi tiga bagian. Bagian depan untuk tidur kaum pria dan orang tua. Sementara bagian dalam yang harus melalui dua atau tiga anak tangga menuju bagian atas berisi dapur, lumbung dan tempat tidur perempuan. Kemudian bagian ketiga yaitu sebuah ruangan kecil yang digunakan untuk tempat melahirkan. Walaupun setiap

rumah memiliki bentuk yang sama, tetapi terdapat pembagian menjadi tiga tipe menurut penggunaannya yakni “Bale Bonter” yakni rumah yang dimiliki oleh pejabat desa, “Bale Kodong” untuk warga yang baru menikah atau orangtua untuk menghabiskan masa tua. Dan terakhir ialah “Bale Tani” yang digunakan sebagai tempat tinggal. Salah satu keunikan dari Bale Tani adalah cara perawatannya. Seminggu sekali lantai Bale Tani digosok dengan kotoran kerbau yang masih baru dengan dicampur sedikit air, kemudian setelah kering disapu dan digosok dengan batu. Di dalam rumah ini tidak tercium bau menyengat dari kotoran kerbau tersebut. Menurut mereka penggunaan kotoran kerbau ini berfungsi untuk membersihkan lantai dari debu, memperkuat lantai, serta menghangatkan rumah di malam hari. Masyarakat Sasak percaya bahwa kotoran kerbau tersebut dapat mengusir serangga sekaligus menangkal serangan magis yang ditujukan pada penghuni rumah.

Pekerjaan utama penduduk Desa sade adalah petani. Sawah yang mereka tanami hanya mengandalkan sistem tadah hujan, tidak ada sistem irigasi sehingga panen hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Kemudian hasil panen selama setahun tersebut disimpan di dalam lubang padi yang didirikan di atas empat tumpukan kayu dengan atap berbentuk topi terbuat dari alang-alang atau rumput gajah. Bangunan ini biasanya menjadi ikon khas dari bangunan Suku Sasak. Menurut kepercayaan masyarakat Sasak, yang boleh mengambil padi adalah wanita yang telah berkeluarga. Dipercaya jika hal ini dilanggar, maka wanita yang melanggar tidak akan mendapat keturunan. Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok begitu masa panen berakhir, mereka biasanya melakukan pekerjaan sampingan yaitu menenun. Bagi masyarakat Suku Sasak, ketrampilan menenun merupakan bagian dari tradisi, di mana terdapat aturan adat bahwa seorang perempuan Sasak tidak boleh menikah jika belum bisa menenun. Umumnya para wanita Suku Sasak mulai belajar menenun pada usia 7 hingga 10 tahun. Salah satu produk kain tenun yang menjadi ciri khas Suku Sasak adalah kain songket, yang terbuat dari benang emas atau perak yang ditunen bersama benang katun atau sutra.

Pembuatan kain tenun di Desa sade dimulai dari pemintalan kapas menjadi benang. Benang tersebut kemudian diberi warna yang berasal dari pewarna alami dan ditunen menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu dan bambu. Pembuatan kain songket sepanjang dua meter memerlukan waktu pengerjaan antara dua minggu hingga tiga bulan, bergantung pada tingkat kerumitan polanya. Di berbagai sudut DesaSade terdapat kios-kios yang menjajakan kain tenun, masing-masing kios merupakan koperasi yang dikelola beberapa orang. Memang tidak dapat dipungkiri, Desa sade masih mempertahankan keaslian budaya suku Sasak demi kepentingan pariwisata. Tetapi dengan adanya label Desa sade sebagai desa wisata, budaya suku Sasak di Desa sade tetap dapat dinikmati dan dilestarikan sebagai bagian dari keragaman bangsa Indonesia. Usaha ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat yang masih menerapkan gaya serta pola hidup mereka yang tetap tradisional dan bersahaja, tidak ada pengaruh dari modernisasi.

Sebagai wisatawan kita pun harus mempunyai unsur-unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Jika hal tersebut dilakukan tentunya dapat memaksimalkan dan sekaligus melestarikan potensi sumber-sumber alam dan budaya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan bagi penduduk setempat. Hal ini tentu sesuai dengan konsep ekowisata, seperti yang dikutip dari situs wikipedia, yaitu : Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Menurut para tertua desa, Desa sade mulai didiami penduduk pada tahun 1079. Kata sade sendiri berasal dari sansekerta yaitu ‘noer sade’ yang memiliki arti ‘cahaya obat’ dan berganti menjadi sade sejak islam masuk pada abad ke 17. Desa sade terletak Terletak pada 8°24'1 –

8'571 LS dan 116'051 – 116'241 BT pada ketinggian 120-126 mdpl (Badan statistik kabupaten lombok tengah 2013). Pekerjaan utama masyarakat Desa sade adalah bertani dan membuat kerajinan tangan seperti menenun. Tenun yang dihasilkan dibuat oleh wanita-wanita di Desa sade sejak umur 9-10 tahun sampai menikah. Kegiatan ini dilakukan turun temurun. Sistem kepercayaan yang dianut oleh suku sasak di Desa sade adalah Wetu Telu atau tiga waktu. Artinya masyarakat suku sasak di Desa sade hanya menjalankan sholat tiga waktu, namun perkembangannya saat ini sudah banyak yang melaksanakan shalat 5 waktu. Desa sade tetap mempertahankan budaya suku sasak asli dilakukan guna kepentingan pariwisata dan sekaligus merupakan bentuk dari tindakan pelestarian kebudayaan Lombok. Upaya ini didukung penuh oleh masyarakat setempat sehingga mereka ikut andil dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal (pusaka) sampai saat ini. pelestarian budaya lokal ini pun menjadi salah satu upaya peningkatan perekonomian penduduk setempat, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan penadapatan daerah. Kearifan budaya lokal yang tetap dipertahankan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke lombok khususnya ke Desa sade.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan bahwa Desa sade merupakan salah satu bagian dari salah satu dusun di Desa Rembitan di Kab. Lombok Tengah yang memiliki berbagai kearifan local yang tetap di pertahankan sampai saat ini sebagai daya tarik wisata budaya. Kearifan local yang terdapat di Desa sade yaitu :

1) Bangunan khas sasak

Rumah tradisional suku Sasak, Pulau Lombok menyerupai lumbung, karena itu sering disebut sebagai rumah adat lumbung Sasak. Walau bentuknya terlihat sangat sederhana, namun rumah Sasak memiliki nilai estetika dan pesan-pesan filosofis. Bentuk lumbung mengajarkan kepada masyarakat agar hidup berhemat dan tidak boros, yaitu dengan selalu menabung hasil pencariannya yang disimbolkan oleh padi dalam lumbung tersebut.

Bagian-bagian rumah Adat Suku Sasak Rumah adat lumbung sasak memiliki bagian-bagian. Bagian-bagian itu terdiri dari, atap, ruangan, dan pondasi.

- a) Atap rumah Bagian atap rumah lumbung Sasak berbentuk gunungan, landai ke bawah berjarak 1,5 hingga 2 meter dari permukaan tanah. Atap dan bubungan (bungus) terbuat dari dinding atap tersusun dari anyaman bambu dan tanpa jendela.
- b) Ruang Bagian ruang (rong) pada rumah adat suku Sasak dibagi menjadi 3, yaitu ruang induk (inan bale), ruang tidur (bale luar), dan bale dalam. Bale dalam merupakan tempat penyimpanan harta benda, tempat melahirkan serta ruang persemayaman jenazah sebelum dimakamkan.
- c) Pondasi Bagian pondasi terdiri dari dua bagian, yakni tangga dan lantainya. Undak-undak atau tangga berfungsi menghubungkan antara bale luar dan bale dalam. Undak-undak tersusun atas tiga anak tangga. Sedangkan lantainya berupa campuran antara abu jerami, tanah serta kotoran kerbau atau kuda, dan getah.

Semua bahan itu dicampur dan dijadikan sebagai pondasi tempat rumah itu berdiri.

Adapun Rumah adat sade merupakan rumah adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku adat sasak di desa sade. Rumah adat desa sade memiliki karakteristik ciri khas arsitektur suku sasak. Masyarakat Sade hingga saat ini masih melestarikan rumah adat dengan cara menjaga dan merawat rumah adat. Dapat dijelaskan dari hasil penelitian bahwa rumah adat Sade ialah salah satu yang menjadi potensi daya tarik wisatawan datang ke Sade karena arsitektur bangunan yang khas dan ada nilai-nilai budaya dari rumah adat Sade, pembangunan rumah adat Sasak mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. ada 3 jenis rumah yang ada di Desa sade yaitu bale tani, bale jajar, bale bonter dan ada juga 2 jenis berugaq yakni berugaq sekepet dan sekenem dimana bale dan berugaq ini di bedakan berdasarkan fungsinya. Luas wilayah Sade 5 hektar dan ada 150 rumah, untuk

beruq sekepet dan sekenem ada 47, Untuk jumlah penduduk desa sade ada 700 orang. Rumah adat yang ada di Sade bisa juga di jadikan juga sebagai homestay atau penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap agar lebih mengetahui bagaimana suasana kehidupan masyarakat Sade. Hal ini membuktikan bahwa dijadikannya Desa Sade sebagai desa wisata budaya berpengaruh pada kearifan lokal yang ada pada rumah adat Sade.

Masih dilaksanakannya upacara adat yang dilakukan dari dulu hingga sekarang membuktikan masyarakat Sade masih mempertahankan kearifan lokal rumah adat Sade sampai saat ini. Adapun peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan rumah adat yang ada di Desa sade dengan cara gotong-royong dalam merenovasi rumah adat yang akan di perbaiki karena setiap tahun pasti ada rumah warga yang di perbaiki secara gotong-royong guna menjaga dan melestarikan rumah adat yang ada di Sade sebagai salah satu peninggalan nenek moyang mereka. terpeliharanya rumah adat sasak, upacara adat sasak yang terus dilestaiakan hingga saat ini serta bahasa dan kegiatan budaya lainnya menjadikan nilai tambah dan pembeda antara Desa Sade dengan desa wisata lainnya, dan merupakan kekuatan tersendiri yang menjadikan desa wisata ini selalu unggul bersaing dan menjadikan wisatwan tidak bosan berkunjung ke desa Sade. hal ini sejalan dengan pandangan Sulaeman dan Alqifari (2021) bahwa setiap obyek wisata harus memiliki strategi khas dalam menarik minat wisatwan untuk dating berkunjung, pendapat senada diungkapkan oleh Alqifari dan Sulaeman (2021) menyatakan bahwa kekuatan internal yang dimiliki oleh obyek wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran yang maksimal serta bagaiman penting dari promosi yang dapat menarik minat wisatawan.

2) Tarian gendang beleq

Gendang Beleq adalah alat musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok. Gendang Beleq berasal dari Suku sasak Nusa Tenggara Barat. Asal kata Gendang berasal dari bunyi gendang itu sendiri, yaitu bunyi deng atau dung. Beleq berasal dari bahasa Sasak yang berarti besar. Gendang Beleq berarti gendang besar.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kesenian tradisional Peresean sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak terutama di desa sade. Untuk pemain Peresean tidak ada pemain tetap atau pemain khusus, jadi masyarakat Sade atau para wisatawan bisa mencoba untuk mengetes keberanian dalam bertarung, dan dalam pertarungan diiringi dengan gamelan khas lombok. walaupun terdapat unsur kekerasan namun kesenian ini memiliki pesan damai di dalamnya agar para lelaki memiliki jiwa pemberani, rendah hati dan tidak pendendam. kesenian Peresean masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sade sebagai upaya menjaga peninggalan budaya kesenian dari nenek moyang mereka yang dulu dan memperkenalkan kesenian Peresean kepada para wisatawan yang berkunjung di Desa sade sebagai salah satu daya tarik dusun wisata budaya Sade.

3) Kain tenun

Kain tenun Lombok adalah kain tradisional yang merupakan warisan budaya Suku Sasak. Kain ini diproses dengan alat tenun gedogan. Kain tenun Lombok terbagi menjadi dua jenis, yakni tenun songket dan tenun ikat. Kain tenun songket memiliki ciri khas penuh warna yang terbuat dari benang katun warna-warni, benang perak, atau emas. Sebaliknya, kain tenun ikat punya bahan sekaligus bentuk yang lebih sederhana dan fungsional

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa tenun ikat dilakukan oleh perempuan yang

sudah menikah maupun yang masih gadis dari dulu sampai sekarang. Ada beberapa ciri khas hasil tenun ikat masyarakat Sade yang memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah adat serta bernilai pada kehidupan masyarakat desa sade, diantaranya kain selot, kembang komak, tapok kemalo, ragi genap, batang empat, kain bereng. di desa sade ada 55 jumlah pengerjain tenun terdiri dari 45 orang pengerjain berusia 15-50 tahun, dan pengerajin lanjut usia ada 10 orang, dimana pengerajin tenun di desa sade memiliki kelompok pengolahan tenun yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan tenun ikat kepada masyarakat Sade. peran masyarakat Sade dalam tenun ikat mempunyai 2 tujuan yaitu mempertahankan karya seni tenun ikat dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sade lewat tenun ikat, jadi dari 55 pengerajin yang sudah bisa menenun dengan adanya kelompok tenun ikat mereka mengajari ibu-ibu dan gadis-gadis yang belum bisa menenun untuk sama-sama belajar demi mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan tenun ikat dan jika mereka sudah bisa mereka akan menjual hasil karya tenun ikat kepada wisatawan yang datang ke Sade. hasil kerajinan tenun ini merupakan bagian dari destinasi wisata yang ada serta merupakan oleh-oleh khas yang diperjual belikan di Desa Sade. adanya jenis kerajinan ini merupakan bagian dari pelayanan terhadap kunjungan wisatawan ke Desa Sade, dengan adanya pelayanan yang maksimal dan profesional, menjadikan rasa puas dan keinginan kembali wisatawan berkunjung dirasakan oleh wisatawan yang berkunjung, (Alqifari dan Sulaeman,2024)

4) Kesenian Peresean

Peresean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan dan perisai kulit kerbau yang tebal dan keras. Tradisi itu dilakukan oleh Masyarakat Adat Sasak di Lombok, NTB. *Peresean* termasuk dalam seni tari daerah Lombok. Petarung dalam *Peresean* biasanya disebut *pepadu*, sedangkan wasitnya disebut *pakembar*. Tradisi itu sudah dimainkan oleh Suku Sasak sejak abad ke-13, berawal dari ritual Masyarakat Adat yang ingin mendatangkan hujan pada musim kemarau. Sebagai pula bentuk kesenian beladiri, *Peresean* sudah ada sejak zaman kerajaan di Lombok. Pada awalnya, itu menjadi semacam latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan tempur. Pertarungan *Peresean* juga disakralkan oleh Masyarakat Adat, sehingga itu tidak digelar sembarang waktu. Kini, *Peresean* diadakan menjelang perayaan-perayaan khusus, seperti Hari Kemerdekaan yang dirayakan setiap tanggal 17 Agustus, hari ulang tahun daerah, dan jelang Ramadan.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kesenian tradisional *Peresean* sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak terutama di desa sade. Untuk pemain *Peresean* tidak ada pemain tetap atau pemain khusus, jadi masyarakat Sade atau para wisatawan bisa mencoba untuk mengetes keberanian dalam bertarung, dan dalam pertarungan diiringi dengan gamelan khas lombok. walaupun terdapat unsur kekerasan namun kesenian ini memiliki pesan damai di dalamnya agar para lelaki memiliki jiwa pemberani, rendah hati dan tidak pendendam. kesenian *Peresean* masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sade sebagai upaya menjaga peninggalan budaya kesenian dari nenek moyang mereka yang dulu dan memperkenalkan kesenian *Peresean* kepada para wisatawan yang berkunjung di Desa sade sebagai salah satu daya tarik dusun wisata budaya Sade.

Desa sade juga dilengkapi dengan aksesibilitas, amneitas, Ancillaries, dan Community Involvement. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dilakukan pengembangan tempat

dan aktivitas wisata, akomodasi, akses ke tujuan-tujuan wisata, sarana pendukung pariwisata, dan juga komunikasi pemasaran pariwisata. Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. adanya karakteristik budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Sade dengan berbagai jenis potensi seperti rumah adat, tata karma budaya, bahasa, kerajinan tangan, kesenian daerah dan tata karma lainnya menjadikan kekuatan tersendiri yang memberikan pengaruh positif yang sangat dominan, dan meruapakan bagian dari promosi secara tidak langsung bagi calon wisatwan, wisatwan untuk dating berwisata (Sulaeman dan Mujriah, 2024)

Adapun bahasa yang digunakan yaitu salah satu media komunikasi verbal. Setiap daerah pasti mengenal bahasa yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah juga memiliki budaya yang berbeda pula. Salah satu komunitas suku sasak yang masih eksistensinya masih dikenal sekarang salah satunya berada di Desa sade. Dalam kesehariannya masyarakat sade menggunakan bahasa sasak untuk berkomunikasi. Komunitas sasak sade mengenal sua dialek bahasa yaitu:

1. Base Jamak (bahasa sasak kasar)

Base jamak merupakan salah satu dialek bahasa sasak yang tergolong ke dalam bahasa sasak kasar. Biasanya base jamak ini akan digunakan dengan sesamam warga di dusun tersebut.

2. Base dalem (bahasa sasak halus)

Base dalem merupakan dialek bahasa sasak yang terbilang halus atau lebih sopan. Biasanya jenis bahasa sasak ini akan digunakan untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh adat atau dalam bahasa sasaknya dikenal dengan sebutan *dengan toaq*. Selain itu bahasa sasak halus juga digunakan untuk berkomunikasi saat ada upacara perkawinan yang disebut *sorong sera haji krame*.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa kearifan local yang berhasil diidentifikasi dan merupakan andalan obyek wisata ini adalah Kuliner lokal; *Rumah Adat; Tenun Ikat dan Seni Ukir; Kesenian Peresean dan Kesenian gendang beleq*

REFERENCES

- Alqifari, M & Sulaeman. 2024. Analysis of the Influence of Price, Service Quality and Location on Purchasing Decisions of Honda Brand Motorcycles at PT Daya Motor Selaparang Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol. 8 No. 1 Januari 2024, 7-14-729
- Alqifari, M & Sulaeman 2021. Analisis Strategi Pemasaran Usaha Tempe Di Desa Jelantik (Studi Di Home Industri Tempe “Batur) (*jisip*) vol. 4 no. 5 januari 2021, 1575-1587
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaeman & Alqifari, M. 2021. "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Industri Tempe (Studi Kasus Pada Home Industri Tempe Batur Di Desa Jelantik)" (jisip) vol. 4 no. 5 januari 2021, 1588-1602
- Sulaeman & Mujriah. 2024. An Analysis of the Influence of Discounts, Promotions, and Consumer Trust on Purchasing Decisions of Shopee Application Users (Case study of Management Study Program Students Class of 2021, Mandalika Education University). (JISIP) Vol. 8 No. 1 Januari 2024, 146-160
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta.
- Wahono, Francis dkk. (Editor). 2004. Pangan, Kearifan Lokal, dan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: Penerbit ITB.